

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangan dan proses kehidupannya, setiap siswa sangat mungkin menemui berbagai permasalahan. Permasalahan yang dihadapi oleh setiap siswa sangat memungkinkan selain berpengaruh pada dirinya sendiri juga berpengaruh kepada orang lain atau lingkungan sekitarnya. Masalah adalah ketidakmampuan setiap individu untuk mewujudkan perkembangan yang optimal dimana masalah tersebut bisa dialami didalam keluarga, di lingkungan sekolah, maupun di lingkungan masyarakat sekitar. Masalah yang menimpa siswa bila dibiarkan berkembang dan tidak segera dipecahkan dapat mengganggu kehidupannya. Dalam mengatasi masalah setiap siswa memiliki cara yang berbeda satu sama lain.

Ada siswa yang dapat mengatasi masalah sendiri dan ada pula siswa yang membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan permasalahannya. Pada dasarnya masalah ditandai oleh adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Oleh karena itu diperlukan tempat atau media yaitu konseling untuk membantu individu mengatasi masalah yang mengganggu kehidupannya baik masalah pribadi, masalah sosial, masalah karir maupun masalah belajar.

Konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan konseli. Menurut Walgito, 2010:7 “Konseling adalah bantuan yang diberikan pada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya”. Dalam proses konseling sering kali terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan baik dari pihak konseli maupun konselor, misalnya konseli tidak bisa terbuka terhadap masalah yang dialami, dan konselor kurang memperlihatkan sikap responsifnya sehingga akan mempengaruhi keberhasilan dari proses konseling itu sendiri. Dampak dari kedua hal tersebut yaitu siswa cenderung takut, malu dan segan untuk terbuka kepada konselor terkait masalah yang sedang dialaminya.

Menurut Winkel (2005:34) “Konseling merupakan serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli secara tatap muka langsung dengan tujuan agar konseli dapat mengambil tanggungjawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus maka masalah yang dihadapi konseli dapat teratasi semuanya. Melalui layanan konseling, konseli mengharapkan agar masalah yang dialaminya dapat dipecahkan.

Tolak ukur keberhasilan konseling dapat dilihat dari proses dan kegiatan layanan yang diberikan kepada konseli oleh konselor yang inti permasalahannya tersebut telah terungkap. Keefektifan pemecahan

masalah melalui konseling sebenarnya dapat dideteksi sejak awal konseli mengalami masalah, yaitu ketika konseli menyadari bahwa dirinya mengalami masalah. Artinya konseli paham atas masalah yang menyimpannya. Tentunya dalam hal ini sangat dibutuhkan keterbukaan konseli terhadap masalah yang sedang dialami. Sehingga akan memudahkan konseli dalam membuat keputusan dalam penyelesaian masalah yang sedang dialaminya.

Secara langsung penulis melakukan wawancara terhadap guru BK SMK PGRI Wonoasri pada tanggal 12 November 2018 untuk memperoleh gambaran nyata dilapangan. Penulis menganalisis bahwa dalam proses perkembangan konseli sifatnya sangat dinamis, tidak tetap dan mengalami perubahan yang mengikuti *moody* maupun keinginan diri. Konseli kurang mampu menunjukkan sikap komunikasi yang baik dan kurang menunjukkan sikap keterbukaan diri dalam menyampaikan permasalahan yang dialami. Fenomena yang penulis temukan merupakan beberapa permasalahan yang dialami siswa dan menjadi penghambat dalam menjalankan tugas perkembangan dengan baik. Selain itu, guru BK atau konselor sekolah yang bertugas memberikan konseling kepada konseli selalu mempersiapkan pengumpulan data tentang kondisi konseli yang bermasalah sekaligus juga melatih kemampuan dalam konseling secara tepat untuk membantu menyelesaikan masalah konseli. Akan tetapi, sikap responsif konselor ketika proses konseling berlangsung belum diterapkan dengan baik dalam membantu mengentaskan permasalahan konseli.

Menurut Supratiknya (1995: 30) responsif berasal dari kata respon yang bersifat menanggapi dan cepat merespon. Sikap responsif perlu dimiliki oleh seorang konselor, karena dengan adanya sikap responsif yang ditunjukkan konselor terhadap konseli dalam proses konseling maka konseli akan merasa nyaman, sehingga akan mempermudah konselor dalam membantu pemecahan masalah yang dihadapi oleh konseli. Dengan sikap responsif yang diberikan oleh konselor kepada konseli maka konselor diharapkan dapat membangun hubungan, dapat menggali permasalahan yang dihadapi konseli, dari hasil penggalian masalah yang dibantu oleh konselor diharapkan konseli dapat memilih keputusan serta pilihan hidupnya, dan bisa memecahkan masalahnya sehingga keberhasilan konseling dapat tercapai secara optimal. Konselor berusaha agar semua perasaan konseli dinyatakan dengan bebas tanpa ada rasa malu dan takut. Pada gilirannya konseli akan mudah untuk diajak berpikir rasional sehingga diharapkan mampu mengeluarkan rencana-rencananya yang membuat konseli mandiri, dapat memecahkan permasalahannya, dan produktif (Supratiknya, 1995: 70).

Disamping sikap responsif konselor, keterbukaan diri konseli diprediksi juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan konseling. Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995: 14) keterbukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masalah yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini

tersebut. Tanpa adanya keterbukaan diri konseli dalam proses konseling tidak terjadi diskusi mendalam mengenai harapan-harapan dan cita-cita konseli. Keterbukaan sangat penting dalam keberhasilan konseling, karena itu konselor akan mengetahui tentang keinginan-keinginan konseli dalam menghadapi permasalahannya. Apakah keinginan-keinginan tersebut sesuai dengan kemampuan konseli atau tidak. Konselor terus menggali tentang harapan tersebut apakah berasal dari diri konseli atau tidak. Jika konseli lebih terbuka, maka proses keberhasilan konseling akan berjalan dengan baik.

Keberhasilan konseling ditentukan oleh peran konseli dan konselor. Keduanya mempunyai andil masing-masing. Tanpa keterlibatan penuh dari konselor, konseli tidak bisa menyampaikan keinginan dan cita-citanya. Dan juga tanpa keterlibatan dari konseli, konselor juga tidak bisa melakukan tindakan-tindakan apa saja yang harus dilakukan dalam proses konseling. Jadi keduanya saling melengkapi satu sama lain. Dalam hal ini kerja sama antara keduanya sangat penting dalam keberhasilan konseling.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, penulis tertarik mengangkat masalah ini dalam sebuah penelitian dengan judul “Keberhasilan Konseling Ditinjau Dari Sikap Responsif Konselor Dan Keterbukaan Diri Konseli”.

B. Identifikasi Masalah

Keberhasilan konseling dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor baik yang bersumber dari konselor, konseli maupun faktor lainnya.

Gladding (2012:193) dan Thomzon (2004:95) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling yaitu:

1. Sikap empati

Kemampuan seorang konselor untuk memahami, merasakan secara tepat perasaan, pikiran, pengalaman dan bereaksi terhadap emosi negatif maupun positif konseli. seolah-olah emosi itu dialami oleh diri konselor sendiri.

2. Sikap respek

Seorang konselor menghargai martabat dan nilai konseli sebagai manusia.

3. Penerimaan

Konselor menerima konseli dengan apa adanya, tidak banyak menuntut konseli.

4. Humor

Rasa atau gejala yang merangsang untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, dia berupa rasa, kesadaran yang ada didalam diri (*sense of humor*) bias berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupundariluardiri.

5. Kejujuran

Kejujuran yang mutlak mempunyai makna bahwa seorang konselor harus terbuka, otentik, dan sejati dalam penampilannya.

6. Pemahaman

Kemampuan konselor dalam memahami cara pandang dan perasaan konseli.

7. Keterbukaan diri konseli

Dalam proses konseling, konseli mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan dimasa kini.

8. Penghargaan

Dalam upaya membantu konseli, konselor percaya bahwa konseli dapat berubah, konseli memiliki sikap positif yaitu aspek-aspek positif pada ucapan dan perilaku konseli.

9. Sikap responsif konselor

Kemampuan konselor dalam merespon semua keterbukaan yang diungkapkan oleh konseli mengenai masalahnya.

C. Batasan Masalah

Dari faktor-faktor keberhasilan konseling diatas, dalam penelitian ini penulis membatasi pada pembahasan tentang keberhasilan konseling ditinjau dari sikap responsif konselor dan keterbukaan diri konseli.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah sikap responsif konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?
2. Apakah keterbukaan diri konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?
3. Apakah sikap responsif konselor dan keterbukaan diri konseli berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan konseling?

E. Batasan Istilah

1. Secara konseptual

- a. Berhasil

Berhasil artinya mendapatkan hasil yang efektif (Purwadarminta, 2006:97).

- b. Konseling

Konseling adalah pertemuan empat mata antara konseli dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, dan hukum (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku (Prayitno, 2004:3).

- c. Sikap

Sikap merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Purwadarminta, 2006: 701).

d. Responsif

Responsif merupakan cepat (suka) merespon, bersifat menanggapi, tergugah hati, bersifat memberikan tanggapan (Supratiknya, 1995:30).

e. Konselor

Konselor merupakan seorang yang memahami permasalahan yang terjadi antara pihak yang bermasalah dan berusaha membangun jembatan antara pihak yang bermasalah tersebut (Prayitno, 1995:30).

f. Keterbukaan diri

Keterbukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan dimasa kini tersebut.(Johnson dalam Supratiknya, 1995:14).

g. Konseli

Konseli adalah individu yang memperoleh bantuan, dia bukanlah objek, atau individu yang pasif, atau yang tidak memiliki kekuatan apa-apa (Rogers dalam Latipun, 2001:46).

2. Secara operasional

a. Keberhasilan konseling

Adalah tercapainya tujuan pelayanan konseling berupa perubahan pada tingkah laku konseli, ditandai dengan konseli mampu

menyesuaikan diri, konseli dapat menerima diri, dan konseli dapat memecahkan masalah.

b. Sikap responsif konselor

Adalah suatu respon konselor terhadap perilaku konseli (verbal dan non verbal) yang terdiri dari: (1) menganalisis dan menafsirkan, (2) meneguhkan dan memberikan dukungan, (3) memparafrasekan dan memahami.

c. Keterbukaan diri konseli

Adalah suatu tindakan konseli yang rela mengungkapkan persoalan atau masalah yang sedang dihadapi berdasarkan aspek ketepatan, motivasi, waktu, keintesian, kedalaman dan keluasan.

F. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Pembahasan

a. Tujuan Primer

- 1) Untuk menganalisis signifikansi pengaruh sikap responsif konselor terhadap keberhasilan konseling.
- 2) Untuk menganalisis signifikansi pengaruh keterbukaan diri konseli terhadap keberhasilan konseling.
- 3) Untuk menganalisis signifikansi pengaruh sikap responsif konselor dan keterbukaan diri konseli terhadap keberhasilan konseling

b. Tujuan Sekunder

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang pengaruh sikap responsif konselor dan keterbukaan diri konseli terhadap keberhasilan konseling.

2. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1)kependidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

G. Alasan Pemilihan Judul

1. Alasan Objektif

- a. Sikap responsif yang dimiliki konselor diduga dapat mempengaruhi keberhasilan konseling.
- b. Pada kenyataannya dalam proses konseling, konseli kurang terbuka terhadap masalahnya sehingga proses konseling kurang memuaskan.
- c. Pada umumnya konselor kurang memahami prosedur konseling secara tepat dan sesuai.

2. Alasan Subjektif

- a. Penulis merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana pengaruh sikap responsif konselor dan keterbukaan diri konseli terhadap keberhasilan konseling.

- b. Masalah yang penulis teliti sesuai dengan jurusan penulis yaitu Bimbingan dan Konseling.
- c. Penulis mempunyai pengalaman pribadi terkait kurangnya sikap responsif konselor disekolah.

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan umumnya dan bimbingan dan konseling khususnya.

2. Manfaat praktis

Secara praktik hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

a. Bagi Konselor

Sebagai umpan balik (*feed back*) bagi konselor untuk mengetahui serta menganalisis kepribadiannya dalam rangka peningkatan keberhasilan konseling secara optimal. Konselor dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, pengalaman, sehingga tidak hanya tujuan konseling yang dapat dicapai namun juga terjalinnya hubungan harmonis dengan konseli.

b. Bagi Siswa

Sebagai masukan bagi siswa dalam memahami tentang manfaat keterbukaan diri dalam proses konseling sehingga mampu mengungkapkan serta dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan pengembangan kualitas kepribadian konselor.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam ilmu penulis dan menjadikan penelitian dapat lebih baik.